

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara keseluruhan, bank tidak berbeda dengan perusahaan komoditas atau jasa lainnya, dalam hal ini bank menghasilkan output berupa kredit dari input berupa dana simpanan masyarakat, sehingga bank dapat menjembatani kepentingan pihak pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana atau menjalankan fungsi intermediasi industri perbankan mempunyai peranan yang amat terpenting terhadap pembangunan ekonomi. Gambaran perekonomian Indonesia menunjukkan bahwa ekonomi bangsa ini bergerak seiring industri perbankan.

Tabel 1.1

PDB INDONESIA TAHUN 2007-2011 DIBANDINGKAN DARI SEKTOR KEUANGAN REAL ESTATE

TAHUN	PDRB (MILYAR)	SEKTOR KEUANGAN(MILYAR)
2007	42812390	3424991.2
2008	50650538	4558548.42
2009	63442334	10150773.44
2010	71841998	9339459.74
2011	76216182	10670265.48

Sumber : BPS.go.id

Dari data diatas PDB Indonesia pada tahun 2008 mengalami pertumbuhan 19,91% dari tahun sebelumnya, sedangkan untuk sektor keuangannya mengalami pertumbuhan 1,62%, sedangkan PDB Indonesia pada tahun 2009 mengalami pertumbuhan 18,31% dari tahun sebelumnya, sedangkan untuk sektor keuangannya mengalami pertumbuhan 7,82%, sedangkan PDB Indonesia pada

tahun 2010 mengalami pertumbuhan 25,26% dari tahun sebelumnya, sedangkan untuk sektor keuangan nya mengalami pertumbuhan 3,37%, sedangkan PDB Indonesia pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan 13,24% dari tahun sebelumnya, sedangkan untuk sektor keuangan nya mengalami pertumbuhan 1,52%.

Hal ini mengindikasikan adanya bahwa sektor keuangan pada PDB mengalami peningkatan pada tahun 2009 guna mengatasi krisis yang ada pada tahun 2008 sehingga PDB mengalami gejolak ekonomi yang tidak terlalu banyak.

Sebuah perekonomian yang bergantung pada keberadaan perbankan sebagai sumber pembiayaan. Oleh sebab itu upaya memperkuat sistem perbankan yang sehat, efisien, serta bermanfaat bagi perekonomian itu perlu, terutama dalam sistem pembiayaan moneter karena dengan adanya bank, aktivitas ekonomi dapat dilaksanakan dengan biaya yang rendah.

Peranan bank diantaranya seperti pengalihan aset, memberi kemudahan untuk transaksi keuangan, penjamin likuiditas, menciptakan efisiensi semua hal tersebut merupakan peranan perbankan yang sangat penting di dalam suatu perekonomian

Setelah krisis ekonomi tahun 1997-1998 industri perbankan mengalami perubahan dalam berbagai hal. Seperti analisis perilaku individual bank tidak terlepas dari struktur pasar di mana bank beroperasi. Analisis kompetisi dan efisiensi bank biasanya merujuk pada analisis mikroekonomi perbankan. Analisis ini bisa mencakup perilaku bank dalam kompetisi harga, seperti perilaku penentuan tingkat suku bunga deposito dan tingkat suku bunga kredit, maupun kompetisi non harga seperti diferensiasi produk perbankan dan optimisasi pelayanan kepada nasabah. Sedangkan analisis efisiensi biasanya berkaitan

dengan maksimalisasi laba, maksimalisasi pendapatan, dan minimalisasi biaya.

TABEL 1.2
JUMLAH BANK YANG DILIKUIDASI LPS

Tahun	Jumlah Bank yang Dilikuidasi
2006	6
2007	5
2008	4
2009	6
2010	10
2011	15

Sumber : Lps.go.id

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menyatakan, sejak 2006 hingga 2011, proporsi jumlah bank gagal dari jumlah bank yang ditetapkan dalam pengawasan khusus cenderung meningkat. Pengawasan dimaksudkan untuk mencegah semakin banyak bank yang tidak dapat memenuhi ketentuan mengenai kesehatan bank. Pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2011 sebanyak 46 bank dilikuidasi oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Pada tahun 2006 terdapat 6 bank yang dilikuidasi, tahun 2007 sebanyak 5 bank, tahun 2008 sebanyak 4 bank, tahun 2009 sebanyak 6 bank, tahun 2010 sebanyak 10 bank dan tahun 2011 sebanyak 15 bank.

TABEL 1.3**INDIKATOR KINERJA BANK INDONESIA (2007-2011)**

Indikator utama	2007	2008	2009	2010	2011
ASSET (TrilyunRp)	1.986	2.31	2.534	3.008	3.652
DPK (TrilyunRp)	1.51	1.753	1.973	2.338	2.784
KREDIT (TrilyunRp)	1.002	1.307	1.437	1.765	2.2
CAR(%)	19.3	16.76	17.42	17.18	16.05
ROA(%)	2.78	2.33	2.6	2.86	3.03
NIM (%)	5.7	5.66	5.56	5.57	5.52
LDR(%)	66.32	74.58	72.88	75.21	78.77

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Dari data diatas masalah kinerja perbankan yang terjadi menunjukkan adanya margin yang besar antara suku bunga pinjaman dan suku bunga SBI atau antara suku bunga pinjaman dengan suku bunga tabungan yang dapat dilihat dari nilai NIM (*Net Interest Margin*). Ini terjadi karena pertama, premi resiko pinjaman yang cukup besar, kedua, bank pada dasarnya kurang efisien sehingga biaya mengelola dana yang dimilikinya tinggi, sehingga kedua biaya ini yaitu premi resiko dan biaya pengelolaan dibebankan pada nasabah.

Bahkan pada tahun 2008 setelah terjadinya krisis global di sektor finansial, walaupun Bank Indonesia telah memangkas BI *rate* sebagai tingkat bunga acuan perbankan, namun industri perbankan Indonesia belum mau merespon kebijakan ini dengan cepat. Artinya, perbankan sebagai lembaga intermediasi masih enggan menyalurkan kreditnya dengan suku bunga kredit yang rendah yang pada akhirnya sector riil tidak dapat menjalankan peranannya dalam perekonomian karena terhambat faktor pembiayaan. Ketika perbankan Indonesia berada dalam struktur pasar yang tidak kompetitif maka bank-bank umum nasional tidak akan terpacu untuk meningkatkan efisiensi.

Adanya *fenomena gap* yaitu struktur pasar perbankan yang cenderung oligopoli juga mempengaruhi perilaku bank yang mempunyai posisi dominan tersebut untuk mempertahankan profitnya, yaitu dengan enggan menyalurkan kredit bersuku bunga rendah dan bukan cerminan dari perilaku yang efisien yang pada akhirnya mengakibatkan sektor riil tidak dapat menjalankan peranannya dalam perekonomian karena terhambat faktor pembiayaan.

Dalam keadaan makroekonomi, misalnya dalam menentukan output (kredit), ataupun dalam menentukan besarnya suku bunga deposito, tidak akan terlepas dari jenis pasar di mana bank tersebut beroperasi. Terdapat tiga pemikiran dalam menganalisis hubungan antara struktur pasar dan kinerja dengan menggunakan paradigma *Structure Conduct Performance* (SCP). Pertama, dikenal sebagai hipotesis tradisional yang mendasarkan pada preposisi yang menyatakan bahwa konsentrasi pasar akan mendorong kolusi di antara perusahaan-perusahaan pada suatu industri yang selanjutnya akan meningkatkan profit. Kedua, hipotesis diferensiasi yang mendasarkan pada preposisi yang menyatakan bahwa pangsa pasar yang diperoleh adalah akibat perilaku diferensiasi produk yang dilakukandan yang ketiga, hipotesis efisiensi yang mendasarkan pada preposisi yang menyatakan bahwa efisiensi akan meningkatkan pangsa pasar dan pada akhirnya akan meningkatkan konsentrasi pasar juga, namun peningkatan pangsa pasar dan konsentrasi ini merupakan akibatdari perilaku yang efisien sehingga akhirnya akan meningkatkan profit atau keuntungan.

Profit yang tinggi tidak hanya diperoleh dengan tingkat harga yang tinggi, tetapi juga dapat diperoleh dengan tingkat biaya yang rendah. Tingkat biaya yang rendah hanya dapat dicapai bila perusahaan beroperasi secara efisien,

dimana perusahaan efisien tersebut kemudian akan berkembang dan dapat memperoleh pangsa pasar yang lebih besar, dan pada akhirnya dapat membentuk konsentrasi yang tinggi juga. Hubungan struktur, perilaku, dan kinerja berbeda-beda pada setiap industri, karena karakteristik dasar yang dimiliki berbeda.

Karakteristik dasar dapat diartikan sebagai sistem yang mempengaruhi sebuah industri. Berdasarkan undang-undang, struktur perbankan di Indonesia, terdiri atas bank umum dan BPR. Perbedaan utama bank umum dan BPR adalah dalam hal kegiatan operasionalnya. BPR tidak dapat menciptakan uang giral, dan memiliki jangkauan dan kegiatan operasional yang terbatas. Selanjutnya, dalam kegiatan usahanya dianut *dual bank system*, yaitu bank umum dapat melaksanakan kegiatan usaha bank konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Pemilihan bank umum menjadi objek penelitian dinilai relevan, karena bank umum sebagai bagian industri perbankan Indonesia memiliki struktur pasar yang sangat terkonsentrasi dengan peran bank pemerintah sebagai *price leader*. Oleh karena itu, besar kemungkinan struktur industri perbankan Indonesia cenderung mengarah pada aktivitas yang bersifat kolusif dan menjauhi titik kondusif.

Dengan menggunakan dasar pemikiran di atas ditambah dengan semakin besarnya tuntutan global yang menginginkan terciptanya efisiensi maka penelitian yang menguji efisiensi industri perbankan diharapkan akan memberikan suatu masukan yang berharga bagi pemerintah.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pendahuluan diatas maka rumausan masalahnya adalah bagaimana pengaruh pangsa pasar, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aset, dana pihak ketiga, *Net Interst Margin* (NIM) terhadap kinerja industri perbankan di Indonesia pada tahun 2007-2011

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis struktur pasar industri perbankan di Indonesia
- 2) Menganalisis pengaruh pangsa pasar sebagai variabel dari struktur pasar terhadap profitabilitas sebagai proksi kinerja pada bank
- 3) Menganalisis pengaruh variabel kontrol (CAR, NIM, aset, DPK) sebagai variabel dari struktur pasar terhadap profitabilitas sebagai proksi kinerja pada bank

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Sebagai bahan informasi dan masukan dalam membuat kebijakan keuangan bagi para pelaku dalam industri perbankan dan para pembuat kebijakan yang berkaitan dengan sektor perbankan.
- 2) Sebagai bahan bacaan yang diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.